

**KEBAKARAN HUTAN  
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**PENCIPTAAN KARYA SENI**

Oleh:

**Tiang Senja**

**NIM 1913007021**

**PROGRAM STUDI SENI MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2025**

**KEBAKARAN HUTAN  
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



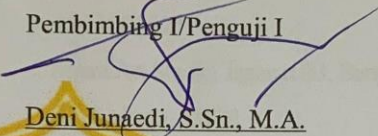
**Tiang Senja  
NIM 1913007021**

Tugas Akhir ini diajukan kepada  
Fakultas Seni Rupa Dan Desain  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 Bidang Seni Murni  
2025

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul :

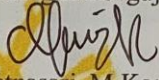
**KEBAKARAN HUTAN SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS** diajukan oleh Tiang Senja, NIM 1913007021, Program Studi S1 Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 7 Januari 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Penguji I

  
Deni Junaedi, S.Sn., M.A.

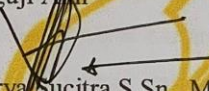
NIP 197306212006041001 / NIDN 0021067305

Pembimbing II/Penguji II

  
Devi Ratnasari, M.Kom.

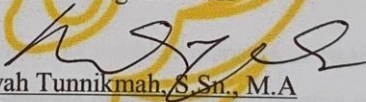
NIP 199312082022032011 / NIDN 0508129301

Cognate/Penguji Ahli

  
Dr. I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A

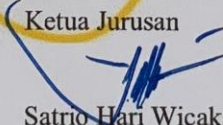
NIP 198007082006041002 / NIDN 008068007

Koordinator Program Studi

  
Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A

NIP 197904122004062001 / NIDN 0012047906

Ketua Jurusan

  
Satrio Hari Wicaksono, M.Sn.

NIP 198606152012121002 / NIDN 041506802

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Muhammad Sholahuddin, S.Sn., M.T.

NIP 197010191999031001/NIDN 0019107005



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiang Senja  
NIM : 1913007021  
Alamat : Setara Art Studio, Jagan rt 03, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul,  
Yogyakarta, 55184  
Program Studi : S1 Seni Murni  
No. Telepon : 089667883692  
Email : [gugumtapa@gmail.com](mailto:gugumtapa@gmail.com)

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Januari 2025



Tiang Senja



## MOTTO

*Tatkala kecil menjadi kawan*

*bila besar jadi lawan*



## **PERSEMBAHAN**

Dipersembahkan kepada ayah, mama, adik-adik, kekasih, sahabat,  
dan juga para teman-teman yang turut berjuang  
dalam pelestarian alam hingga saat ini.

Salam juang!



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir ini yang berjudul "Kebakaran Hutan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis". Laporan tugas akhir ini merupakan hasil dari proses penciptaan karya seni lukis yang mengeksplorasi hubungan kompleks antara api dan lingkungan hidup, baik sebagai simbol destruksi maupun regenerasi.

Dalam karya ini, penulis berusaha menggambarkan dampak kebakaran hutan yang tidak hanya membawa kehancuran yang merusak ekosistem, namun kebakaran hutan juga berfungsi sebagai elemen alami yang mampu memicu kelahiran kembali dan keseimbangan ekosistem tertentu. Melalui pendekatan visual abstrak, penulis berharap dapat menghadirkan ruang refleksi bagi audiens untuk merenungkan peran api dalam kehidupan dan dampaknya terhadap lingkungan.

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T., Dekan FSRD ISI Yogyakarta.
2. Bapak Deni Junaedi, S.Sn., M.A., selaku Dosen Pembimbing I yang telah sabar memberi semangat dan arahan dengan baik sehingga dalam penulisan Laporan Tugas Akhir ini berjalan dengan lancar
3. Ibu Devi Ratnasari, M.Kom.Drs., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing dan arahan dalam penulisan tugas akhir ini hingga selesai pada waktunya.
4. Bapak Wiyono, M.Sn, sebagai Dosen Wali yang telah memberi semangat dan arahan agar segera menyelesaikan Tugas Akhir ini.
5. Bapak Dr. I Gede Arya Sucitra, M.A., Pembantu Dekan I FSRD ISI Yogyakarta, sekaligus sebagai *Cognate* yang telah memberi kesempatan, kritikan maupun masukan dengan catatan-catatan detail dan penting sehingga penulisan Laporan Tugas Akhir berjalan lancar.
6. Bapak Satrio Hari Wicaksono, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Murni FSRD ISI Yogyakarta.

7. Ibu Devy Ika Nurjanah, S.Sn., M.Sn., Sekretaris Jurusan Seni Murni FSRD ISI Yogyakarta.
8. Ibu Nadiyah Tunnikmah, S.Sn., M.A., Koordinator Program Studi Seni Murni FSRD ISI Yogyakarta.
9. Seluruh dosen jurusan Seni Murni yang telah memberikan ilmu hingga akhir.
10. Para karyawan dan karyawan perpustakaan ISI Yogyakarta.
11. Para karyawan dan karyawan AKMAWA FSR ISI Yogyakarta.
12. Ayah (Edo Pop), mama (Neni Maria Ningsih) atas segala dukungan moril, materil dan makanan enak dari awal hingga akhir tanpa mereka penciptaan ini tidak akan berjalan dengan lancar.
13. Adik-adik ku (Arus Siang, Bara Malam, Sabda Pagi) untuk energi positif dan semangat.
14. M. Nur Cholis yang selalu mendampingi dalam suka maupun duka.
15. Dhita Kirana Susandi sahabat baik ku yang sudah support dengan kamernya.
16. Keluarga kolektif Gugum Tapa (Edopop, Cholis, Aang, Andre, Hendri) yang sudah berbagi ruang dan waktu untuk berkeluh kesah serta menjadi penguat.
17. Teman-teman peserta Pameran Tugas Akhir Jurusan Seni Murni Semester Gasal 2025 (Begini Jadinya), atas saling support tenaga dan energi selama proses pameran maupun menuju sidang.
18. Semua sahabat, teman dan kerabat yang tidak dapat disebut satu persatu, terimakasih untuk support dan doa baiknya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk pengembangan karya dan pemikiran di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif, baik bagi dunia seni rupa maupun bagi kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan hidup.

Yogyakarta, 13 Januari 2025

Tiang Senja



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL DALAM .....</b>	<b>.....</b>
<b>HALAMAN JUDUL LUAR .....</b>	<b>I</b>
<b>HALAMAN JUDUL LUAR DALAM.....</b>	<b>II</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>III</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>IV</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>V</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>VI</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>VIII</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>X</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>XI</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>XII</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN PENCIPTAAN .....	7
C. TUJUAN DAN MANFAAT .....	7
D. MAKNA JUDUL .....	8
<b>BAB II. KONSEP.....</b>	<b>10</b>
A. KONSEP PENCIPTAAN .....	10
B. KONSEP PERWUJUDAN.....	16
<b>BAB III. PROSES PERWUJUDAN.....</b>	<b>23</b>
A. BAHAN .....	23
B. ALAT.....	27
C. TEKNIK.....	34
D. TAHAPAN PERWUJUDAN .....	35
<b>BAB IV. TINJAUAN KARYA.....</b>	<b>38</b>
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>55</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>60</b>
A. FOTO DIRI MAHASISWA .....	60

B. FOTO POSTER PAMERAN.....63  
C. KATALOG .....64



## DAFTAR GAMBAR

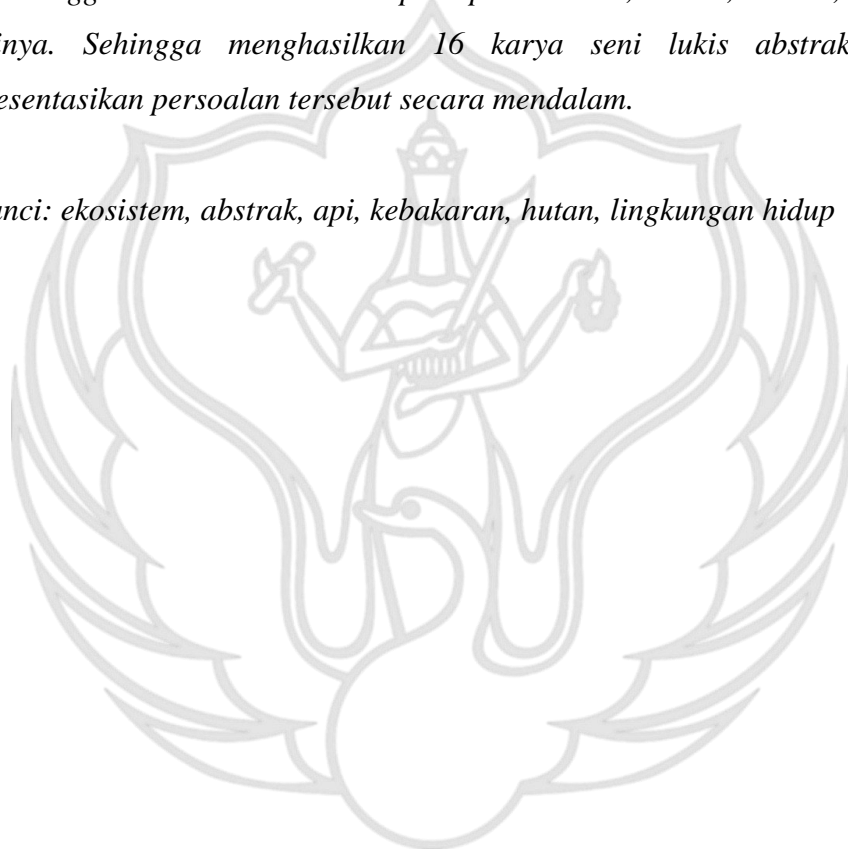
Gambar 1. Kebakaran hutan.....	3
Gambar 2. Upaya pemadaman api saat kebakaran hutan di Imogiri.....	5
Gambar 3. David bomberg, monastery of ay chrisostomos, cyprus 1948.....	17
Gambar 4. Basel mural 1 1956 .....	27
Gambar 5. Karya Mark Rothko .....	28
Gambar 6. Karya Ahmad Sadali .....	29
Gambar 7. Karya Umi Dachlan.....	29
Gambar 8. Cat akrilik .....	31
Gambar 9. Talek.....	32
Gambar 10. kain kanvas dan spanram .....	33
Gambar 11. Varnish.....	34
Gambar 11. Kuas.....	27
Gambar 12. Pisau palet .....	28
Gambar 13. Palet/alas cat .....	29
Gambar 14.ember.....	30
Gambar 15. Kain lap.....	31
Gambar 16. Guntacker.....	32
Gambar 17. Canvas Pliers.....	33
Gambar 18. Persiapan .....	35
Gambar 19. perenungan.....	36
Gambar 20. Finishing .....	37
Gambar 21. Proses penciptaan .....	37
Gambar 22. Karya 1.....	38
Gambar 23. Karya 2.....	40
Gambar 24. Karya 3.....	41
Gambar 25. Karya 4.....	42
Gambar 26. Karya 5.....	43
Gambar 27. Karya 6.....	44
Gambar 28. Karya 7.....	45
Gambar 29. Karya 8.....	46
Gambar 30. Karya 9.....	47
Gambar 31. Karya 10.....	48
Gambar 32. Karya 11.....	49
Gambar 33. Karya 12.....	50
Gambar 34. Karya 13.....	51
Gambar 35. Karya 14.....	52
Gambar 36. Karya 15.....	53
Gambar 37. Karya 16.....	54



## ABSTRAK

*Gagasan karya seni yang bersumber dari kebakaran hutan menjadi konsepsi penciptaan yang berfokus pada penggambaran kompleksitas masalah lingkungan hidup, khususnya yang berkaitan dengan kebakaran hutan, sebagai respon terhadap kerusakan alam yang disebabkan oleh aktivitas manusia. Melalui pendekatan seni lukis abstrak, penciptaan ini mengeksplorasi kebakaran hutan dalam konteks kerusakan ekologis dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Dengan menggunakan unsur-unsur rupa seperti bentuk, warna, tekstur, dan lain sebagainya. Sehingga menghasilkan 16 karya seni lukis abstraksi yang merepresentasikan persoalan tersebut secara mendalam.*

*Kata kunci: ekosistem, abstrak, api, kebakaran, hutan, lingkungan hidup*



## ***ABSTRACT***

*The idea of artwork originating from forest fires becomes a creative concept that focuses on depicting the complexity of environmental problems, especially those related to forest fires, as a response to environmental damage caused by human activities. Through an abstract painting approach, this creation explores forest fires in the context of ecological damage and its impact on human life. By using visual elements such as shape, color, texture, and so on. So that it produces 16 abstract paintings that represent the problem in depth.*

*Keywords: ecosystem, abstract, fire, fire, forest, environment*



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Lingkungan hidup mencakup seluruh sistem alam yang saling berinteraksi, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, serta elemen pendukung lainnya seperti air, udara, dan tanah. Lingkungan ini menjadi dasar bagi sumber daya dan tempat hidup berbagai organisme di bumi. Menurut Leahy, manusia sebagai makhluk hidup yang dinamis, segala sesuatunya tumbuh dan berkembang, bertitik tolak dari yang dikembangkan didalam, untuk, dan oleh diri sendiri sebagai prinsip yang bersifat jasmani, pribadi, dan intelektual (Leahy, 1993). Kehadiran manusia menjadi makhluk hidup yang mampu mengelola sumber daya alam maupun mendapat manfaat dari makhluk hidup lainnya menjadikan perputaran kehidupan di bumi semakin dinamis. Namun, aktivitas ekonomis yang menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan, yang dampaknya semakin terasa setiap tahunnya. Eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali—termasuk hutan, gunung, sungai, dan laut—sering dilakukan tanpa mempertimbangkan keseimbangan alam. Peningkatan suhu udara, penipisan sumber daya alam yang tidak sebanding dengan pertumbuhan jumlah penduduk, serta polusi udara, semuanya merupakan hasil dari eksploitasi berlebihan yang terus berlanjut. Ini berdampak pada perubahan pola hidup manusia dan hilangnya keanekaragaman hayati. Demi memenuhi kebutuhan produksi dan konsumsi dalam pola hidup kapitalistik, perkembangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan dunia pun semakin pesat, didorong oleh teknologi yang menggantikan peran manusia di berbagai sektor seperti pertanian, manufaktur, pertambangan, dan transportasi. Suparlan menyatakan Pengalaman hidup dalam sebuah komunitas dengan lingkungan alam yang menaunginya akan membentuk pengetahuan yang seringkali sulit dipahami oleh orang luar yang hidup dalam lingkungan alam yang berbeda, (Suparlan: 2018). Kerusakan alam yang terus berlangsung semakin sulit dihindari, dan dampaknya kini dapat dirasakan melalui berbagai bencana alam, seperti banjir, gempa, dan letusan gunung. Bahkan,



perubahan iklim yang sebelumnya bersifat alami kini berubah menjadi cuaca ekstrem yang mengancam kehidupan manusia di masa depan.

Hingga saat ini, meskipun telah banyak usaha dari berbagai lapisan masyarakat untuk mengantisipasi dan mengatasi permasalahan lingkungan, belum ada solusi pasti yang dapat menyelesaikan masalah secara menyeluruh. Salah satu penyebabnya adalah kompleksitas permasalahan lingkungan itu sendiri, yang melibatkan kesadaran pola hidup individu, masyarakat, serta kebijakan negara dalam pemanfaatan, pengolahan, dan pemeliharaan alam yang masih jauh dari ideal. Di sisi lain, alam—termasuk tanah, air, dan udara—tercemar dan berdampak pada kelangsungan kehidupan umat manusia secara global. Hal ini dipicu oleh pola hidup konsumtif sebagian masyarakat, yang kurang memiliki kesadaran dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Strathern (1994), konsumsi yang dirujuk melalui budaya konsumen dari lensa budaya materi dapat dilihat sebagai konversi, atau lebih tepatnya perilaku manusia yang mengubah benda-benda untuk tujuan-tujuan mereka sendiri, sehingga menjadikan budaya konsumsi yang berlebihan, di mana barang sering dibeli untuk alasan status sosial daripada kebutuhan fungsional, menyebabkan peningkatan jumlah barang yang tak terpakai, yang kemudian menjadi sampah (Strathern, 1994). Hal ini berhubungan dengan gaya hidup yang dikemukakan oleh Lury, bahwa dalam hubungan gaya hidup, selera, kesehatan, fesyen, dan kecantikan. Sampah-sampah ini sulit dikelola, dan semakin menambah beban lingkungan, memperburuk masalah global seperti pemanasan global (*global warming*), yang dapat membawa perubahan besar dan berdampak pada kehidupan umat manusia (Lury, 1998:11).

Kebakaran hutan merupakan salah satu bentuk kerusakan lingkungan yang serius dan berdampak luas terhadap ekosistem, iklim, serta kehidupan manusia itu sendiri. Kebakaran hutan bisa terjadi secara alami akibat perubahan iklim atau sambaran petir, namun sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia yang lalai mengelola api, seperti membuka lahan di hutan untuk pertanian, perkebunan, pembangunan, atau pembuangan sampah dengan cara dibakar. Dampak dari kebakaran hutan sangat merusak; selain menghancurkan habitat makhluk hidup, kebakaran juga berkontribusi pada pencemaran udara yang menyebabkan kabut

asap. Kabut asap ini menyebar dengan cepat, mencemari lingkungan, dan mempengaruhi kesehatan masyarakat, sekaligus memperburuk perubahan iklim.



Gambar 1. Kebakaran hutan (Braga, Christian, 2020)  
(Sumber: <https://images.app.goo.gl/h1Z9xTeRgJGh898r7> diakses pada 21 September 2024)

Kebakaran hutan tidak hanya menyebabkan kerusakan ekologis, tetapi juga kerugian besar dalam sektor ekonomi, sosial, dan pertanian. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai solusi telah dicoba baik oleh lembaga pemerintah, kelompok pengelola dan lain sebagainya, seperti:

1. Pengelolaan hutan secara berkelanjutan
2. Penegakan hukum yang lebih ketat
3. Partisipasi aktif masyarakat dan edukasi
4. Penerapan teknologi untuk pemantauan
5. Rehabilitasi ekosistem yang rusak

Solusi-solusi ini bisa memberikan hasil yang signifikan apabila diterapkan secara konsisten dan terkoordinasi. Beberapa negara maju telah memanfaatkan teknologi dalam pemantauan dan pencegahan kebakaran, termasuk sistem peringatan dini yang dapat mencegah kebakaran sebelum menyebar. Keberhasilan upaya ini juga bergantung pada komitmen politik dan dukungan dari semua pemangku kepentingan untuk memastikan penyelesaian yang menyeluruh,

mengingat kompleksitas masalah yang dihadapi. Jika solusi-solusi tersebut tidak diterapkan dengan efektif, dampak negatifnya akan semakin terasa, seperti degradasi lingkungan yang semakin parah, perubahan iklim yang lebih cepat, gangguan kesehatan, serta kerugian ekonomi yang berkelanjutan dan ketidakstabilan sosial. Menurut Dako, hutan rakyat dalam perkembangannya, telah banyak memberikan manfaat yang positif baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat positif bagi pemiliknya yaitu dapat memberikan hasil hutan yang diperoleh secara langsung, baik berupa sumber kayu perkakas, kayu bakar, pangan, pakan ternak. Manfaat positif hutan rakyat secara tidak langsung yaitu terpeliharanya fungsi hidrologi, klimatologis, estetika dan lainnya yang merupakan kebutuhan dasar masyarakat. Hutan rakyat secara umum bertujuan untuk menambah pendapatan penduduk (Dako: 2019).

Oleh karena itu, langkah-langkah tambahan yang diperlukan antara lain adalah:

1. Evaluasi dan perbaikan strategi
2. Peningkatan penegakan hukum
3. Investasi dalam teknologi dan sumber daya
4. Pemberdayaan dan edukasi masyarakat
5. Kolaborasi global untuk solusi yang lebih komprehensif

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebakaran hutan adalah salah satu masalah lingkungan yang sangat kompleks. Masalah ini melibatkan berbagai faktor yang saling terkait, baik dari sisi sosial, ekonomi, maupun ekologis. Aktivitas manusia yang tidak terkendali, bersama dengan perubahan iklim yang semakin parah, memicu kerusakan yang berdampak luas, tidak hanya pada ekosistem tetapi juga pada perekonomian dan kesejahteraan sosial. Dampak-dampak tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati, yang berisiko mengancam keberlanjutan kehidupan di bumi. Merupakan kebakaran hutan terdekat yang terjadi dalam kurun beberapa bulan yang lalu terjadi di Bantul – Kebakaran hutan terjadi di kawasan perbukitan Dusun Putat, Kalurahan Selopamioro, Kapanewon Imogiri, Bantul. Kejadian ini terjadi pada Senin (19/08/2024) sekitar pukul 11.30 WIB.





Gambar 2. Upaya pemadaman api saat kebakaran hutan di Imogiri (Selopamioro, 2018)  
(Sumber: <https://images.app.goo.gl/sCMEK3mEkBzQC5rk6> diakses pada 21 September 2024)

Menurut keterangan Kasi Humas Polres Bantul, AKP I Nengah Jeffry Prana Widyana kebakaran ini mulai diketahui oleh warga sekitar yang melihat titik api sudah membesar dan disertai kepulan asap dari arah hutan yang terletak di barat dan selatan dusun tersebut. Permasalahan yang sedemikian rupa menjadi dasar-dasar pemikiran, gagasan, dan estetika dalam penciptaan karya seni penulis.

Karya seni lukis dapat berperan sebagai media ekspresi yang bisa untuk menggambarkan dan menyuarakan pengalaman dan pendapat personal terhadap permasalahan lingkungan, termasuk kebakaran hutan, yang diungkapkan secara mendalam dan emosional. Melalui bahasa visual, ide maupun tema yang secara imajinatif dan menjelaskan dapat menangkap kompleksitas isu ini. Tidak hanya dari segi rasional objektif tetapi secara subjektif yang berdasarkan pengalaman personal empiris. Menurut Soedarso SP., suatu hasil karya seni selain merefleksikan diri seniman penciptanya juga merefleksikan lingkungan (bahkan diri seniman itupun termasuk juga kena pengaruh lingkungan pula), lingkungan ini dapat berwujud alam sekitar (SP, 1987:56). Hal ini memungkinkan terciptanya pesan yang lebih kuat, yang mampu menyentuh perasaan dan kesadaran pengamat, serta memberikan wawasan baru terkait masalah lingkungan yang semakin mendesak. Tema alam dan lingkungan selalu relevan untuk digali melalui karya seni, karena

ia mengandung lapisan-lapisan pengalaman subjektif yang dapat diwujudkan dalam bentuk karya seni lukis. Seperti yang dikemukakan oleh Syarif bahwa seni tidak mempunyai arti tanpa pertalian dengan hidup manusia dan masyarakat (Syarif, 1993). Pengungkapan ini menggunakan bahasa visual yang intuitif dan ekspresif, yang tidak hanya memenuhi kepuasan pribadi pencipta, tetapi juga menciptakan estetika yang unik dan khas. Tema alam, khususnya kebakaran hutan, memungkinkan penciptaan karya seni yang mempresentasikan pesan penting: kerusakan, emosi, sebab akibat, dan dampak yang ditimbulkan. Susanne K. Langer mengungkapkan bahwa seni sungguh-sungguh menghasilkan sesuatu yang lain sama sekali dalam realitas alamiah, karya seni meskipun dalam arti mempunyai kemiripan dengan alam namun ia sudah tercabut dari kenyataan alamiah (Langer, 1983). Melalui pendekatan abstrak, karya ini memberi ruang interpretasi yang personal, menyederhanakan isu kompleks menjadi simbol-simbol yang menggugah emosi, tanpa terikat pada representasi visual yang konvensional.

Sejalan dengan pemahaman tersebut, penciptaan karya seni ini dilatarbelakangi oleh kedekatan penulis dengan kondisi alam sekitar yang sering kali memberikan dampak yang kurang menyenangkan. Suyoto menyatakan bahwa melukis dapat menjadi kekuatan berdaulat yang positif dalam kehidupan (Suyoto: 1994), sehingga memicu hasrat untuk menciptakan karya yang bersifat personal dan subjektif. Pengalaman penulis dalam berinteraksi dengan berbagai kondisi alam yang rusak, tercemar, dan memprihatinkan, terutama yang terkait dengan esensi api, telah menggugah kesadaran dan perasaan, melahirkan imaji estetis yang berfokus pada bentuk, warna, dan tekstur. Elemen-elemen ini menjadi pusat perhatian penulis dalam mewujudkan ide-ide tersebut dalam bentuk karya seni lukis.

## **B. Rumusan penciptaan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penciptaan karya seni ini akan berfokus pada beberapa permasalahan utama yang menjadi dasar pijakan dalam proses penciptaan Tugas Akhir Karya Seni Lukis. Adapun permasalahan yang akan diurai dan diangkat melalui karya seni ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan kebakaran hutan?
2. Bagaimana memvisualisasikan fenomena kebakaran hutan sebagai salah satu permasalahan lingkungan hidup ke dalam bentuk visual yang menggugah dalam karya seni lukis abstrak?

## **C. Tujuan dan manfaat**

### **a. Tujuan**

Dalam penciptaan karya seni rupa ini, selain untuk memenuhi kebutuhan ekspresi personal, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

1. Merepresentasikan fenomena kebakaran hutan sebagai salah satu permasalahan lingkungan hidup dalam bentuk visual karya seni lukis abstrak.
2. Memvisualisasikan fenomena kebakaran dalam lingkungan hidup

### **b. Manfaat**

Penciptaan karya diharapkan memberikan manfaat antara lain:

1. Meningkatkan Kesadaran Terhadap Permasalahan Lingkungan
2. Karya ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perhatian terhadap permasalahan lingkungan yang ada di sekitar kita. Tanpa kesadaran yang cukup, dampak kerusakan lingkungan yang semakin buruk akan sulit dihindari di masa depan.
3. Memotivasi Tindakan Konkrit dalam Menjaga Ekosistem

4. Karya ini bertujuan untuk mendorong individu maupun kelompok untuk mengambil langkah-langkah nyata dalam menjaga dan melestarikan ekosistem lingkungan, sehingga dapat mempertahankan keseimbangan alam yang sangat penting bagi kelangsungan hidup bersama.

#### **D. Makna judul**

Makna judul dalam laporan ini bertujuan untuk memberikan penegasan mengenai pengertian dari istilah-istilah yang terdapat pada judul “Kebakaran Hutan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis”, yang meliputi:

1. Kebakaran Hutan: Kebakaran Hutan merupakan salah satu faktor penyebab kerusakan hutan yang terjadi akibat secara alami atau ulah manusia, dan berakibat terdegradasinya hutan di Indonesia, untuk melindungi kerusakan hutan yang disebabkan oleh kebakaran dilakukan kegiatan pengendalian kebakaran hutan meliputi: pencegahan, pemadaman, penanganan pasca kebakaran. (Asurambo: 2014)
2. Ide: Susanto ( 2012: 187) mengatakan bahwa: Ide pokok isi yang dibicarakan oleh perupa melalui karya-karyanya. Ide atau pokok isi merupakan sesuatu yang hendak diketengahkan. Dalam hal ini banyak hal yang dapat dipakai sebagai ide, pada umumnya mencakup: 1. benda & alam sekitar (biasanya menjadi lukisan-stillife, -genre dan -landscape art), 2. peristiwa atau sejarah (history painting), 3. proses teknis; 4. pengalaman pribadi dan; 5. kajian - formalisme seperti memanfaatkan unsur -garis, -tekstur, - warna (biasanya menjadi lukisan - non-representasional atau - abstrak).
3. Penciptaan : Proses; cara; perbuatan menciptakan. Cipta kesanggupan akal budi untuk menghasilkan suatu karya, angan-angan yang mengandung kreatif (Kamisa, 1997: 114).
4. Karya : Karya seni buah tangan atau hasil cipta seni, baik bersifat fisik maupun non-fisik. Sesuatu disebut karya seni secara fisik dapat ditelaah dari beberapa sudut. Menurut Laura H. Chapman dalam *Approaches to Art in Education*, 1978 karya seni dilihat secara utuh dari segi: bentuk dan dimensi, manfaat, fungsi, medium, desain, pokok isi dan gaya. Sedangkan E.B Feldman dalam

Art Image and Idea, 1986, mendekatinya dari segi: 1. fungsi seni (personal, sosial, fisik);

5. Seni Lukis : Lukis memiliki beberapa artian salah satunya menurut Soedarso, sp Pengungkapan atau pengucapan pengalam artistik yang di tampilkan dalam bidang 2 dimensional dengan menggunakan garis dan warna (Susanto, 2012:241).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa “Kebakaran Hutan Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis” mengandung makna yang mendalam tentang hubungan antara peristiwa kebakaran hutan dengan ekspresi artistik. Fenomena kebakaran hutan, sebagai peristiwa alam yang sering kali dipicu oleh faktor manusia, bukan hanya menggambarkan bencana ekologis, tetapi juga menciptakan dampak emosional yang kuat. Sebagai ide penciptaan karya seni lukis, kebakaran hutan melibatkan perasaan, perenungan, dan kekhawatiran pada fenomena yang telah terjadi dan terhadap kerusakan lingkungan yang lebih luas. Karya seni lukis, terkhususnya mengabstraksikan visual diharapkan mampu memberikan ruang untuk merespon dan merepresentasikan fenomena tersebut secara emosional dan simbolik. Dengan demikian, judul ini mencerminkan upaya untuk menggabungkan kejadian alam yang dramatis dengan bentuk ekspresi seni secara personal.